

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah perilaku tertentu manusia yang tampak, yang dapat dilihat dari peran, norma, nilai, serta simbol-simbol (F. Allan Hanson, 102: 2013). Nilai-nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat (Ciek Julyati Hisyam, 204: 2021). Indonesia memiliki dan telah menerima beragam budaya yang sampai saat ini diterapkan dalam masyarakat.

Walaupun demikian, beberapa budaya yang sudah turun-temurun diterapkan dalam masyarakat tidak semestinya terus dilanjutkan untuk diterapkan. Pada era globalisasi di mana pola pikir manusia semakin maju dan berkembang, semakin banyak masyarakat dunia sadar akan beberapa sistem sosial yang seksis, memberi label atau stereotip tertentu kepada salah satu gender, yang biasanya ditujukan untuk perempuan. Salah satu budaya yang merugikan perempuan adalah budaya patriarkis, di mana laki-laki adalah kaum yang dominan dan lebih berkuasa pada tatanan keluarga atau sosial. Budaya ini telah terbentuk dan mendarah daging pada pola pikir manusia dan hampir dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa.

Di seluruh dunia, dan terlebih di Indonesia, bentuk nyata dari budaya patriarkis sendiri terlihat dari bagaimana masyarakat melihat keperawanan perempuan dan keperjakaan laki-laki. Keperawanan seorang perempuan harus dipertahankan dan diagung-agungkan. Bila seorang perempuan memutuskan untuk menikmati hasratnya, ia akan dianggap murah, namun sebaliknya, bila

seorang laki-laki mengekspresikan seksualitasnya, hal ini dianggap biasa saja, bahkan dianggap jantan (Firliana Purwanti, 30: 2010).

Bila seorang perempuan yang belum menikah kehilangan keperawanannya, masyarakat akan melihat bahwa ia telah kehilangan harga diri dan kehormatannya. Para feminis menolak budaya ini bukan karena mereka menganjurkan atau memperbolehkan seks pra nikah, namun karena kehormatan seorang perempuan bukan terletak pada status keperawanannya. Budaya ini telah mengontrol kaum perempuan sehingga mereka tidak memiliki kedaulatan atas tubuhnya sendiri.

Pada tugas ini, penulis berperan sebagai produser. Penulis akan bertugas mengatur jadwal pre-produksi, produksi, paska produksi, sampai distribusi film, mengatur dan memperhatikan budget dan pengeluaran produksi, membantu sutradara dalam mempertahankan visi dan misinya, dan akan selalu terlibat dari awal hingga akhir proses produksi karya.

Tujuan penulis sebagai produser dalam proyek film pendek ini adalah untuk mencoba mematahkan rantai budaya patriarkis yang telah menekan kaum perempuan. Penulis juga hendak memberi perspektif bagi penonton bahwa keperawanan bukanlah letak kehormatan seorang perempuan, dan sudah seharusnya budaya menjaga keperawanan tidak dijadikan standar untuk menilai harga diri perempuan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Indonesia masih memegang budaya bahwa menjaga keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga oleh perempuan sampai ia menikah.
2. Penulis hendak menyampaikan pesan bahwa budaya menjaga keperawanan adalah sebuah tekanan yang bersifat seksis dan memojokkan perempuan.
3. Film ini berjenis fiksi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah berdasarkan peran penulis sebagai produser:

1. Bagaimana penulis yang berperan sebagai produser menyampaikan pesan budaya menjaga keperawanan melalui film pendek yang diproduksi dengan baik?
2. Bagaimana penulis dapat mengarahkan dan mengatur proses produksi film pendek sehingga film tersebut dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin?

### **1.4 Tujuan Perancangan**

Berikut tujuan penggarapan film pendek:

1. Mengingatkan penonton bahwa budaya menjaga keperawanan masih sangat dijunjung di Indonesia.
2. Mengingatkan penonton bahwa budaya tersebut menjadi tekanan yang bersifat seksis karena konsep keperawanan lebih ditujukan kepada perempuan.

## **1.5 Manfaat Perancangan**

### **1.5.1 Terhadap Penonton**

Membuka pikiran penonton mengenai budaya yang sudah ada sejak lama yang sebenarnya bersifat seksis dan tidak adil bagi sebagian gender.

### **1.5.2 Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual**

Membuka pikiran mahasiswa dan mahasiswi untuk lebih sadar akan budaya yang menekan sebagian pihak.

### **1.5.3 Terhadap Penulis**

Mengangkat tema yang sensitif sebagai ide cerita dalam berkarya dan menambah pengalaman dalam menulis.

